

THE TRADITIONAL SPELL OF KUANTAN SINGINGI REGENCY

Ummu Nisa¹, Syafrial², Elmustian³

ummu.nisa1452@student.unri.ac.id, syafrialpbsiunri@gmail.com, elmustian@yahoo.com
085374569399¹, 082171625444², 08117571664³

*Program Study Education Indonesian Language and Literature
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research aims to explain the processions and mantras contained in the jalur tradition. Pacu jalur not only involve physical elements, but also mystical things. The handler is the person who is trusted in the procession of jalur tradition. The role of the handler is clearly seen from the search for wood to the point when the track is finished. Therefore, it is necessary to study the ethnographic approach and function of the mantra found in the jalur tradition. This study uses qualitative methods. This method is considered appropriate because the data required are all words or explanations. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Information relating to this study was obtained from key informants, namely: jalur handler. The results of the study found a procession of pathway traditions that used crunches and spells. The persistence of things that are mystical in the jalur tradition addition because people believe that it has the power to be able to protect and influence in winning the race.*

Key Words: *Jalur Tradition, Handler, Spell, and Kuantan Singingi.*

MANTRA TRADISI JALUR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Ummu Nisa¹, Syafrial², Elmustian³

ummu.nisa1452@student.unri.ac.id, syafrialpbsiunri@gmail.com, elmustian@yahoo.com
085374569399¹, 082171625444², 08117571664³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi dan mantra yang terdapat dalam tradisi jalur. Pacu jalur tidak hanya melibatkan unsur fisik, namun juga hal hal yang bersifat mistik. Pawang merupakan orang yang dipercaya dalam prosesi tradisi jalur. Peran pawang terlihat dengan jelas mulai dari mencari kayu kehutan sampai pada saat pacu jalur selesai. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang pendekatan etnografi dan fungsi mantra yang terdapat dalam tradisi jalur. Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipandang tepat karena data-data yang diperlukan semuanya bersifat kata-kata atau penjelasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang berkaitan dengan kajian ini didapatkan dari informan kunci, yaitu: pawang jalur. Hasil penelitian menemukan prosesi tradisi jalur yang menggunakan pelangkahan dan mantra. Bertahannya hal-hal yang bersifat mistik dalam tradisi jalur dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut tersebut mempunyai kekuatan untuk dapat melindungi dan berpengaruh dalam memenangkan perlombaan.

Kata Kunci: Tradisi Jalur, Pawang, Mantra, dan Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Tradisi pacu jalur bagi masyarakat Rantau Kuantan memiliki makna tersendiri baik pribadi maupun dengan satu sama lainnya. Berawal dari sebelum jalur terbentuk dengan banyaknya rangkaian prosesi tradisi jalur yang dilakukan dengan membutuhkan kerjasama masyarakat desa untuk saling bergotongroyong. Tidak hanya membutuhkan tenaga akan tetapi ada keikutsertaan ritual-ritual semah yang dilakukan dengan menggunakan mantra oleh seorang pawang. Sekarang ini banyak masyarakat yang tidak tahu bagaimana rangkaian tradisi jalur. Pelaksanaan adat-istiadat Pacu Jalur merupakan tradisi yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mendokumentasikan mantra pada saat prosesi yang terdapat di dalam aktivitas dan rangkaian ritual.

Richards, dkk (1985) Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa.

Koentjaraningrat dalam Kuswarno (2008:11) etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Jadi, Etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan dari suatu masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat kuantan jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan turun temurun. Menurut UU. Hamidy (2005: 12- 44) Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses baik yang menyangkut masalah tenaga atau biaya maupun yang menyangkut masalah lainnya.

Zainal Abidin Borhan dalam Yaacob Harun (2001: 75) menjelaskan bahwa mantra atau jampi bukansekedar kata-kata, kalimat atau ayat, melainkan adalah pengucapan simbolik dan bermakna. Diucapkan jampi untuk memuja, menyeru, memanggil semangat oranglain; digunakan untuk diri sendiri sebagai pendinding, penimbul, pemanis, pengasih, penawar, pengobat, pelindung; digunakan untuk masyarakat, untuk melindungi kesehatan dan menjauhkan penyakit, menolak bala, merabun musuh, mendapat hasil padi dangalian, mencari air, menghalau dan membujuk semangat-semangat jahat dan yang paling dahsyat jampi juga digunakan untuk memusnahkan orang lain, menguasai orang lain, mengena atau mendengki orang lain. Dimensi jampi terlalu luas sehingga orang yang mengamal jampi, serapah dan mantra dikatakan sebagai orang yang berilmu, karena jangkauan ilmunya bukan saja sebatas mengenal benda, tetapi juga dapat menguasai, memanipulasi semangat benda-benda tersebut.

Hasbullah (2015: 45) Orang yang ahli mengucapkan mantra disebut sebagai dukun, bomoh, dan pawang. Mantra hanya akan mempunyai kekuatan gaib apabila diucapkan oleh orang yang ahli saja. Seseorang yang tidak ahli dapat menyebutkan atau mengucapkan kata-kata mantra tersebut, tetapi tidak dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dikehendaki. Mantra dianggap sebagai contoh sinkretisme yang *par excellence*. Ia bukan saja mempunyai unsur lokal yang asli (animisme), tetapi juga unsur Hindu, Islam, dan sebagainya. Kepercayaan kepada hantu, semangat, dan penunggu ialah

kepercayaan asal orang Melayu, yaitu sejak munculnya animisme sebagai kepercayaan mereka.

Syahrial de saputra (2007: 42)Kayu ditebang mengikuti petunjuk pawang dan petugas pencari kayu tersebut kapan waktu yang tepat kayu boleh ditebang dan apa saja ramuan atau obat-obatan yang harus di cari atau dipersiapkan. Dalam setiap rangkaian proses pembuatan jalur hingga festival pacu jalur peranan mantra yang digunakan pawang jalur sangat penting sebagai penentu langkah jalur.

Penelitian yang dilakukan berawal dari masalah dan tujuan untuk mengetahui tentang mantra tradisi jalur Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun penelitian ini tentang sejarah, prosesi tradisi jalur, mantra, dan fungsi mantra yang ada pada prosesi tradisi jalur Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah observasi, yaitu mengumpulkan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap perlombaan pacu jalur, mulai dari mencari kayu jalur sampai jalur tersebut dilombakan. Lebih khusus lagi, mengobservasi semua hal yang dikerjakan oleh dukun jalur. Tahap kedua adalah wawancara, yaitu dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang dicari. Tahap ketiga adalah dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang pacu jalur dalam bentuk foto.

Sumber data pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010:90) yang menyatakan bahwa informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purpose*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi informan penelitian ini, yakni:

1. Usia relatif 40 tahun
2. Dipercaya masyarakat sebagai pawang jalur
3. Pernah mengikuti dan dipercaya memimpin atau mendampingi proses pembuatan hingga pacu jalur satu kali.
4. Sehat jasmani dan rohani.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi, yaitu tahapan yang dilakukan dengan cara mengidentifikai rangkaian kegiatan tradisi pacu jalur. Tahap kedua adalah mendeskripsikan, yaitu tahapan yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan rangkaian kegiatan tradisi jalur yang didapatkan. Tahap ketiga adalah menyimpulkan, yaitu tahapan yang dilakukan dengan cara menyimpulkan rangkaian tradisi jalur yang menggunakan mantra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Jalur

Sejarah tentang perkembangan pacu jalur berawal dari jalur sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan. Jalur merupakan perahu besar yang digunakan masyarakat dengan beda muatan. Perahu lebih sedikit menampung muatan dari pada jalur yang bisa menampung muatan lebih banyak. Transportasi darat masih belum berkembang pada zaman dahulu, oleh karena itu masyarakat menggunakan jalur sebagai transportasi dengan melewati sungai. Jalur digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti tebu, pisang, ubi, dan dapat mengangkut masyarakat dengan muatan banyak sekitar 40 orang.

Pacu jalur merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh masyarakat dengan hampir setiap desa memiliki jalur. Pacu jalur yang diadakan ketika zaman penjajahan belanda untuk memperingati hari ulang tahun Ratu Belanda. Setelah penjajahan belanda, pacu jalur diadakan untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Saat ini pacu jalur dimulai dari bulan Juli sampai dengan akhir bulan agustus. Pacu jalur yang mulai diadakan dengan Rayon I, Uji Coba, Rayon II, Rayon III, Rayon IV, Pacu Jalur Mini, dan Event Nasional. Rayon pacu jalur diadakan di Kecamatan yang mendapatkan giliran setiap tahunnya dan barulah penutupan Event Nasional di Taluk Kuantan.

Pada saat perlombaan pacu jalur terdapat rangkaian tontonan pesta rakyat lainnya. Diantaranya Pertunjukan Sanggar Tari, lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya. Pacu jalur ditutup dengan pemberian hadiah dan pawai yang dilakukan oleh pemenang. Hadiah yang diberikan dari juara I sampai dengan XV besar tergantung banyak jalur yang mengikuti. Hadiahnya berupa kerbau, sapi, uang, umbul-umbul juara, dan lainnya tergantung dari setiap kecamatan yang mengadakan. (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Rangkaian Tradisi Jalur

Hasil Penelitian dalam kajian ini diperoleh dari empat orang informan. Informan pertama bernama Madsuni berumur 61 tahun. Informan yang kedua bernama Iskandar berumur 73 tahun. Informan ketiga bernama Marpulin berumur 62 tahun. Informan keempat bernama Harmonis berumur 51 tahun. Keempat informan ini berdomisili di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Pemaparan data penelitian ini diperoleh berdasarkan dari empat informan. Untuk Mantra Tradisi Jalur didapatkan dari satu informan bernama Iskandar sedangkan informan lainnya memberikan gambaran bagaimana Tradisi Jalur dengan mantra dilaksanakan. Berikut ini tabel kegiatan dan mantra yang didapatkan.

Tabel 1. Kegiatan dan Mantra yang Didapatkan dari Hasil Wawancara

No	Kegiatan	Mantra	Jumlah
1.	Rapat panitia pengurus jalur	-	0
2.	Mencari kayu ke hutan	-	0
3.	Menobang banan ke hutan	Alkiyui anaulaha, lailahaila inal arahman nirahim, alarisa astuwana, wawlahu lailahaillaullah.	1
4.	Maelo banan jalur	Bismillahirahmannirahim, allah huma ini, salaka yuhakki hazihil, asma'a al muhaza, wanatal mukanunata.	1
5.	Membuat banan menjadi jalur	-	0
6.	Mandiang jalur	Bismilahirahmannirahim, inaulaha lailanaila ina, pa'abi du til mina, almalaka lailahaila.	1
7.	Turun mandi	Sumuwa maini rabi'i pihusu laula pihusu, pilaza hanai kabauwa ruiha turahi alwa, yandu tayahalnurusi'tulba lasapa hibira masraka zawa, kazatan mahalap atka yahya lawa haipi tumuya lamasu.	1
8.	Menghias dan pemberian nama jalur	-	0
9.	Mainga turun bertandiang	Ribsabiu sawata wakihal, biusa watawati halisa, lumi'a wawnuma anaizilallai, rishui pilana sanlilnai.	1
10.	Latihan paju jalur	-	0
11.	Cabut undi	-	0
12.	Pergi ke arena pacu jalur	Ribsabiu sawata wakihal, biusa watawati halisa lumi'a, wawnuma anaizilallai rishui, pilana sanlilnai.	1
13.	Mengisi jalur dengan anak pacu saat akan bertanding	Wal'asri innaalinsaana lafi khusri illallazina aamanuu wa'amiluussalihaati watawaashau bil haqqi watawaashau bishshabri.	1
14.	Pancang star	-	0
15.	Anak pacu turun batandiang	Wal'asri, innaalinsaana lafi khusri, illallazina aamanuu wa'amiluussalihaati, watawaashau bil haqqi watawaashau bishshabri	1
16.	Pawai pacu jalur	-	0

PEMBAHASAN

Dari enam belas rangkaian prosesi tradisi jalur yang ada, penggunaan mantra dengan delapan rangkaian dan sepuluh menggunakan pelangkahan. Jalur dipegang oleh satu atau dua orang pawang dengan setiap rangkaian. Hasil penelitian yang didapatkan dari empat orang informan hanya satu orang yang mau memberikan mantra tentang tradisi jalur. Setiap rangkaian proses tradisi jalur yang dilakukan pawang menggunakan persyaratan dan mantra dibedakan sebagai berikut:

Menobang Banan ke Hutan

Persyaratan yang digunakan ketika manobang yaitu, ayam hitam satu ekor, boge botia (beras yang disangrai), dan kamonyan (kemenyan). Ayam hitam yang digunakan sebagai penukar dengan kayu yang akan diambil. Boge botia digunakan sebagai makanan untuk mambang kayu yang ada di hutan. Kamonyan sebagai minyak wewangian untuk mambang. Ayam hitam yang digunakan disembelih atau tidaknya tergantung dari pawang dan mambang. Semah yang dilakukan untuk mambang menggunakan persyaratan dan disertai mantra.

*Alkiyui anaulaha lailahaila
inal arahman nirahim
alarisa astuwana
wawlahu lailahaillaullah”.*

Ayam yang digunakan sudah ditentukan berwarna hitam. Ayam yang digunakan tidak ditentukan betina atau jantan, warna ayam tidak ditentukan, dan untuk umur ayam di atas enam bulan. Ayam yang digunakan besar atau kecilnya tergantung dari pawang dan mambang kayu. Penggunaan warna ayam merupakan salah satu ciri khas dari seorang pawang. Mantra yang digunakan sebagai doa untuk menyertai semah yang dilakukan (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Maelo Banan Jalur

Persyaratan yang digunakan pada saat meminta izin ketika maelo yaitu, telur ayam kampung dan tiga jenis beras pulut. Telur ayam digunakan sebagai penukar banan yang akan dibawa ke kampung. Tiga jenis beras pulut yang digunakan pulut putih, kuning, dan hitam sebagai makanan untuk mambang. Semah dilakukan dengan telur ayam dan tiga jenis beras pulut dilempar ke banan dan disertai mantra.

*Bismillahirrahmannirrahim
allah huma ini
salaka yuhakki hazihil
asma’a al muhaza
wanatal mukanunata*

Telur ayam kampung yang digunakan jumlahnya tergantung dari pawang dengan hitungan telur ayam ganjil. Mantra yang digunakan sebagai doa untuk menyertai

semah yang dilakukan. Doa kepada Tuhan dengan maksud dari fungsi persyaratan yang digunakan untuk mambang. (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Mandiang Jalur

Persyaratan yang digunakan pawang untuk mandiang dengan ayam satu ekor. Ayam yang digunakan untuk meminta izin kepada mambang jalur. Dengan maksud meminta mambang pergi pada saat jalur akan didiang. Mambang diminta untuk dapat pergi sementara dengan cara disemah menggunakan darah ayam dari luan sampai kemudi jalur. Setelah itu mambang akan dipanggil lagi ke jalur. Dengan disemah dari luan sampai kemudi bertujuan untuk meminta kepada mambang supaya jalur sempurna dan dapat laju pada saat bertanding. Semah yang dilakukan oleh pawang dengan menggunakan mantra.

*Bismilahirahmannirahim
inaulaha lailanaila ina
pa'abi du til mina
almalaka lailahaila*

Dengan jalur yang sudah berada di atas tempat mandiang dalam posisi tertelungkup dan diasapkan dengan membakar serbuk kayu di bawahnya. Mantra yang digunakan pada saat mandiang jalur sebagai doa untuk meminta izin dan menyertai semah yang dilakukan. Semah bertujuan meminta mambang pergi pada saat jalur akan didiang. (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Turun Mandi

Turun mandi merupakan pertama kali jalur turun ke kuantan maupun jalur yang sudah lama lalu diperbaiki. Persyaratan yang digunakan untuk turun mandi yaitu, boge botia (beras yang disangrai) dan kamonyan (kemenyan). Boge botia (beras yang disangrai) yang digunakan supaya memudahkan rezeki dan memberi makan mambang jalur. Kamonyan (kemenyan) digunakan untuk memagar jalur supaya terhindar dari gangguan luar sehingga tidak sakit. Kamonyan (kemenyan) dibakar ditaburi dengan boge botia (beras yang disangrai) untuk mengasapkan jalur dengan cara mengelilingi sebanyak tiga kali dan menggunakan mantra.

*Sumuwa maini rabi'i pihusu laula pihusu
pilaza hanai kabauwa ruiha turahi alwa yandu
tayahalnurusi'tulba lasapa hibira masraka
zawa kazatan mahalap atka yahya lawa haipi tumuya lamasu*

Mantra yang digunakan sebagai doa kepada Tuhan untuk memudahkan rezeki. Rezeki supaya jalur dapat memenangkan perlombaan pada saat acara pacu jalur (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Mainga Turun Bertanding

Mainga yang dilakukan dengan menggunakan persyaratan yaitu, mayang (pinang muda yang masih dibungkus pelepah), minyak kelapa hijau, boge botia (beras yang disangrai), lidi sembilan batang, dan daun linjuang. Mayang yang digunakan sebagai rambut mambang. Minyak kelapa yang digunakan sebagai wewangian untuk mambang. Boge botia yang digunakan sebagai makanan untuk mambang. Daun linjuang yang diikatkan ke lidi sebagai penambah tenaga. Pelangkahan yang diambil dimulai dari hari yang telah ditetapkan pawang selama tiga malam.

*Ribsabiu sawata wakihal
biusa watawati halisa
lumi'a wawnuma anaizilallai
rishui pilana sanlilnai*

Semah dilakukan pada saat jalur sudah berada di rumah (rumah yang dibuat untuk jalur). Mantra digunakan ketika memulai semah dengan menggunakan persyaratan. Mantra yang digunakan bertujuan sebagai doa dan melindungi jalur supaya tidak diganggu (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Pergi ke Arena Pacu

Jalur yang akan pergi ke arena pacu tidak ada menggunakan persyaratan semah. Pawang menurunkan jalur setelah diinga terlebih dahulu menggunakan mantra dan barulah masyarakat bersama-sama menarik jalur ke sungai kuantan.

*Ribsabiu sawata wakihal
biusa watawati halisa lumi'a
wawnuma anaizilallai rishui
pilana sanlilnai*

Mantra yang digunakan sebagai doa untuk melindungi dan pengantar jalur untuk pergi ke arena pacu jalur. (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Mengisi Jalur Dengan Anak Pacuan

Persyaratan yang digunakan ketika mengisi jalur yaitu, mayang, daun linjuang, dan lidi. Lidi yang digunakan sembilan lalu dibagi tiga dengan mengikatkan mayang dan daun linjuang pada masing-masing tiga lidi. Setelah diikat akan diberikan kepada orang yang berada di luan, timbo uwang, dan kemudi. Persyaratan tersebut memiliki makna dan fungsi yang sama ketika melaksanakan mainga jalur. Seandainya jalur menang, maka persyaratan yang digunakan akan diganti dengan yang baru untuk hari selanjutnya. Berikut ini mantra yang digunakan pawang pada saat mengisi jalur yang akan dilepas ke panjang star.

Wal'asri
innaalinsaana lafii khusri
illallazina aamanuu wa'amiluussalihaati
watawaashau bil haqqi watawaashau bishshabri

Mantra yang digunakan sebagai doa dan pengantar jalur yang akan bertanding untuk dapat dilindungi dari gangguan. Jalur yang diganggu oleh orang lain dapat membuat anak pacu sakit. (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Anak Pacu Turun Batandiang (Bertanding)

Setelah selesai bertanding, anak pacu akan turun dari jalur yang disambut langsung oleh pawang jalur. Saat turun setelah bertanding, pawang akan menyambut dengan mengikat terlebih dahulu jalur. Pawang menyambut anak pacuan tidak ada menggunakan persyaratan akan tetapi langsung dengan mantra. Anak pacuan tidak boleh turun dari jalur sebelum ada perintah dari pawang. Jika ada yang keluar terlebih dahulu sebelum ada perintah dari pawang dan dia sakit maka itu diluar dari tanggung jawab pawang. Pawang yang menyambut langsung dengan memegang luan jalur dengan mantra.

Wal'asri
innaalinsaana lafii khusri
illallazina aamanuu wa'amiluussalihaati
watawaashau bil haqqi watawaashau bishshabri

Mantra yang digunakan sebagai doa untuk menghindari anak pacu dari gangguan setelah selesai bertanding. Setelah pawang selesai maka akan mengangkat tangan pertanda sudah diperbolehkan untuk turun dari jalur (Wawancara, Iskandar, Pawang Jalur, 19 Juni 2019).

Dahulu pacu jalur sangat kuat akan unsur magis yang ada pada penggunaan mantra. Hasbullah (2015: 45) Orang yang ahli mengucapkan mantra disebut sebagai dukun, bomoh, dan pawang. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa desa yang memiliki jalur akan menunjuk orang yang dipercayai untuk memegang atau memelihara jalur yang disebut pawang. Pawang yang ditunjuk bukan orang sembarangan, biasanya pawang mendapatkan ilmu dari memiliki keturunan atau dengan cara belajar (menuntut ilmu) kepada orang yang sudah memiliki pengalaman menjadi pawang jalur.

Di dalam rangkaian kegiatan tradisi jalur, masyarakat bersama-sama saling bergotongroyong dari mencari kayu hingga festival pacu jalur. Pada setiap rangkaian yang ditentukan oleh pawang jalur yang dipilih. Masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional untuk menebang kayu seperti beliung, kotam, kapak, dan yang lainnya. Sesuai dengan pernyataan Syahril de saputra (2007: 42) Kayu ditebang mengikuti petunjuk pawang dan petugas pencari kayu tersebut kapan waktu yang tepat kayu boleh ditebang dan apa saja ramuan atau obat-obatan yang harus di cari atau dipersiapkan. Dalam setiap rangkaian proses pembuatan jalur hingga festival pacu jalur peranan mantra yang digunakan pawang jalur sangat penting sebagai penentu langkah jalur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mantra yang ada pada tradisi pacu jalur digunakan oleh seorang pawang sebagai penyemangat. Pawang menggunakan mantra untuk berkomunikasi dengan mambang (setan) menggunakan alat atau persyaratan tertentu. Peralatan yang digunakan sebagai syarat untuk dijadikan alat tukar maupun meminta tolong dengan mambang supaya membantu jalur. Setiap alat memiliki makna tersendiri sesuai dengan maksud dari tujuan kegunaannya.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain:

1. Rangkaian proses tradisi jalur perlu dilestarikan dengan tetap mempertahankan cara kerjanya dengan masyarakat bergotong royong.
2. Unsur magis yang ada pada proses tradisi jalur jangan ditinggalkan. Pawang yang ada pada tradisi jalur tetap ada yang bisa menggantikan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan untuk mengenal dan mempertahankan tradisi jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk meneliti kembali penelitian ini sebab penulis tahu dan sadar karena penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan belum sempurna. Penulis juga menyarankan supaya pembaca dapat melestarikan adat atau tradisi yang ada di tempat kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah. dkk (2015). *Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru. Asa Riau (CV. Asa Riau).

Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.

Syahrial De Saputra. (2005). *Kebudayaan Perbatasan: Melayu Kuantan Singingi*.

Tanjung pinang. Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

UU. Hamidy. (2005). *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.

Yacoob Harun. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malay.